

VAARTHA VAARTHA VAARTHA

aku membaca, maka aku ada

Vol.04



#MENOLAKLUPA



Stanley Khu
*pengasuh majalah &
editor*



Izmy
*pengasuh majalah &
penata letak*



Anabelia Winatian
*penanggung jawab
rubrik t & j*



Syariv Vudin Lapa
*penanggung jawab rubrik
polemik & ulasan buku*



Ronald
*penanggung jawab rubrik
ulasan film*

Vaartha hadir kembali! Tema yang diusung kali ini tidak jauh-jauh dari isu di seputar bulan Mei yang dari tahun ke tahun selalu sama dan berulang: kekerasan rasial anti-Tionghoa (secara khusus) dan pelupaan akut atas sejarah yang dialami bangsa Indonesia (secara umum).

Ketiga tulisan Polemik berkisar pada tema ini. Tulisan Saudara Syariv, masih terkait dengan kegaduhan yang ditimbulkan film *Sexy Killers*, menyoroti betapa alpanya pendukung fanatik kedua paslon di Pemilu kemarin pada sejarah gelap tokoh-tokoh di balik Jokowi dan Prabowo. Tulisan Saudari Rika, di sisi lain, amat menarik karena merupakan suatu refleksi personal atas pengalamannya menjalani kehidupan marjinal sebagai 'orang Tionghoa' atau 'warga keturunan' di Indonesia. Ada keluh-kesah, ada ketakutan, ada frustrasi yang jauh terpendam di dalam hati penulis ketika mengenang kembali episode kelam dalam sejarah Indonesia ini.

Tulisan ketiga, dari Saudari Linda, mengangkat isu LGBTIQ. Ini juga terkait dengan pelupaan akut yang dialami bangsa kita. Bagaimana tidak? Indonesia memiliki banyak kelompok masyarakat yang mengakui keragaman gender dalam budaya mereka (sebut saja, misalnya, orang Bissu dalam budaya Bugis), tapi saat ini terdapat kecenderungan untuk menyederhanakan gender menjadi 2 kategori saja: pria atau wanita.

Ulasan film kali ini adalah *Jagal*, yang dengan keras menampar sikap ahistoris kita, dan oleh karenanya menuai kontroversi di mana-mana (sampai bahkan dicap sebagai film propaganda komunisme!). Sementara itu, buku yang diulas berjudul *Kita Hari Ini 20 Tahun Lalu*, sebuah pengantar yang sangat bagus dan mudah diakses tentang aneka peristiwa seputar Mei 1998.

Terakhir, cerpen yang kami lampirkan masih diambil dari karya Seno Gumira Ajidarma. Berjudul *Kematian Paman Gober*, cerpen ini adalah sindiran halus terhadap kebatilan Orde Baru dan harapan warga terhadap penguasa yang sudah bercokol terlalu lama di pucuk kekuasaan.

Besar harapan kami bahwa edisi Vaartha kali ini dapat membangkitkan kesadaran para pembaca tentang betapa genting dan pentingnya proses penulisan sejarah di Indonesia. Walaupun kita semua tidak dapat berkontribusi secara langsung dalam proses penulisan ini, setidaknya kita dapat berperan sebagai saksi hidup yang menolak lupa. Karena manusia diberi ingatan, sudah barang tentu kewajiban pertama dan utamanya adalah TIDAK LUPA!

stanley khu

KAMI MENUNGGU KONTRIBUSI KALIAN!

Bagi kalian yang ingin mengirim tulisan di rubrik-rubrik yang telah tersedia atau menanggapi tulisan di rubrik polemik, silakan hubungi kami via e-mail izmy.khu@gmail.com atau *Whatsapp* +6285759296535.

SEMUA TULISAN YANG TAYANG MENJADI TANGGUNG JAWAB PRIBADI
PENULIS



Peristiwa Mei '98 tentu masih segar diingatan sebagian besar orang, terutama kelompok Tionghoa yang juga menjadi korban penjarahan dan pelanggaran HAM. Beruntung sekali di edisi kali ini narasumber tim Vaartha mau berbagi pengalaman dan kisah pada kami, generasi milenial yang mungkin masih asing dengan peristiwa Mei '98. Simak keseruan wawancara spesial antara ayah dan anak, yaitu Pak Budi Wijaya dan Silvi Wilanda berikut ini!



Apa yang bapak tahu tentang Mei '98?



Mei '98 adalah tumbangnya masa orde baru karena rakyat telah menderita akibat kenaikan harga BBM dan sembako yang melejit tinggi. Hal ini menyebabkan adanya gerakan tuntutan dari rakyat ke kantor pemertintah (DPR atau MPR) di Jalan Gatot Subroto. Massa gerakan penuntutan itu adalah beribu-ribu orang, termasuk mahasiswa mendemo agar pemerintah turun sekaligus dapat membuat harga sembako dan BBM turun agar kebutuhan dapat terjangkau lagi. Saat itu juga polisi dan tentara berjaga-jaga di banyak tempat yang sekiranya rawan konflik, baik pertokoan ataupun perkantoran. Pertokoan dan perkantoran di Jakarta saat itu banyak yang libur karena aktivitas di ibukota pada tanggal 12, 13, 14 Mei, kondisinya agak sedikit rusuh, banyak pembakaran dan banyak orang yang memanfaatkan kondisi yang tidak stabil ini.



Saat peristiwa Mei '98, berapa usia bapak?



Saya berusia 28 tahun. Pada saat itu saya sedang bekerja di Jakarta, saya

domisili Tangerang. Saat itu, saya sedang menonton televisi dan melihat informasi banyak pembakaran di berbagai wilayah dan banyak penjarahan di supermarket atau mall. Hal ini terjadi karena tidak adanya penjagaan dari petugas yang berwenang pada daerah-daerah tersebut, khususnya daerah pertokoan. Penjarahan ini dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang secara bebas menjarah demi kebutuhan-kebutuhan pokok mereka saat itu.



Apa yang bapak rasakan saat kerusuhan Mei '98?



Pada saat itu, saya berangkat kerja pagi dalam keadaan normal dan pada saat itu saya sedang bekerja di Jakarta, tepatnya di Jalan Asemka, gedung BWK, Bank Windu Kencana lantai 6. Saat itu, kurang lebih pukul 09.30, ada orang yang bicara, "Di sana ada kebakaran, kebakaran." Ternyata setelah diselidiki, hal tersebut adalah kumpulan orang dari berbagai daerah datang untuk menjarah barang-barang yang bukan hak mereka karena pada saat itu di Jakarta keadaan sangat genting dan darurat. Banyak orang juga yang hilir-mudik saat itu, ada yang

takut, ada yang memanfaatkan kesempatan untuk menjarah barang yang bukan miliknya, dan saat itu polisi dan tentara juga tidak ada. Massa pun banyak yang panik dan berbuat onar, seperti mobil dan motor dibakar. Kondisi saat itu sangat mencekam, seolah-olah seperti terjadinya perang kecil. Petugas keamanan saat itu kurang peduli dalam pengamanan sehingga rakyat sangat brutal untuk berbuat yang semestinya tidak dilakukan. Saat itu, saya pulang kerja dalam kondisi panik. Saya cari aman saat itu, ikut banyak orang pulang kantor lebih cepat, kurang lebih jam 10 atau jam 11 siang. Orang-orang yang berdagang menutup lapak dagangannya dan orang-orang yang kerja di perkantoran pulang ke rumahnya masing-masing.

Saat itu saya merasa khawatir dan cemas saat di perjalanan karena saya kan pengendara motor, takut diserang oleh orang-orang yang bertindak anarkis dan tidak punya perasaan. Takut juga karena banyak terjadi pembakaran motor dan mobil. Selain itu, sepanjang perjalanan dari Jakarta ke Tangerang banyak api-api di mana-mana. Saat itu saya hanya memikirkan untuk menyelamatkan diri sehingga bisa bertemu dengan keluarga.

Ini kurang lebih tanggal 12 atau 13 Mei 1998, saya lupa tanggal pastinya. Keadaan normal kembali pada tanggal 15 Mei 2019, meskipun masih banyak serakan puing-puing bekas kebakaran di jalan-jalan dan masih banyak korban jiwa saat itu. Tanggal 15 orang-orang sudah mulai masuk kerja kembali. Ini dikarenakan pemerintah turun tangan mengatasi keadaan darurat tersebut. Kepala negara saat itu, Presiden Soeharto juga pulang dari kunjungan luar negeri dan beliau langsung mengundurkan diri dari jabatan untuk diganti dengan wakil rakyatnya, Pak

Habibie. Hal ini membuat aspirasi rakyat yang menuntut pemerintah turun terpenuhi sehingga tidak terjadi lagi kerusuhan meskipun saat itu harga masih belum mengalami penurunan selama 1-2 bulan pertama.

Pada saat itu juga banyak mahasiswa, terutama mahasiswa Trisakti yang menjadi korban penembakan aparat. Beberapa orang tewas. Ini terjadi pada tanggal 12 dan 13 Mei 2019. Oleh karena itu, Trisakti 'kan dijuluki sebagai kampus reformasi.

B I O D A T A

Nama Lengkap | Budi Wijaya

Nama Panggilan | Budi

Tempat Tanggal Lahir | Jakarta, 1 Mei 1970

Pekerjaan | Salesman

Hobi | Jalan-jalan

Pasangan | Lena Hung

Hobi | Silvi Wilanda dan Vioni Wilanda





Jadi, penyebab utama kerusuhan Mei '98 adalah rakyat yang merasa kekurangan?



Bukan, melainkan pemerintah yang saat itu menaikkan harga BBM dan sembako yang sangat tinggi. Hal ini menyebabkan pendapatan rakyat tidak sesuai dengan harga konsumsi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, rakyat bertindak yang tidak seharusnya seperti pengambilan barang atau penjarahan.



Mahasiswa Trisakti ini maksudnya melakukan demonstrasi seperti rakyat kebanyakan juga?



Ya, mahasiswa kan lebih memiliki cakrawala ilmu yang lebih luas daripada orang biasa jadi mereka merasakan bagaimana jika harga sembako dan BBM naik. Mereka membantu rakyat yang merasa bahwa pendapatan tidak sesuai dengan kondisi harga-harga yang naik saat itu. Pihak mahasiswa dapat dikatakan membantu rakyat untuk menuntut penurunan harga terhadap pemerintah saat itu.



Apa yang pengalaman yang paling membekas dan yang paling diingat bagi bapak selama peristiwa Mei '98?



Yang saya paling ingat terutama pihak-pihak korban yang telah meninggal. Korban-korban ini dimakamkannya kalau tidak salah di TPU Pondok Ragoni.



Apakah bapak dapat menceritakan kronologis kerusuhan Mei '98 secara lebih jelas?



Kronologisnya kan pemerintah menaikkan harga-harga, baik sembako maupun BBM yang sangat tinggi. Jadi, rakyat mendemo agar pemerintah menurunkan harga-harga tersebut. Namun, pemerintah tidak memberi tanggapan. Untuk itu, terjadilah demo

besar-besaran dari rakyat maupun mahasiswa dengan turun baik ke jalan ataupun gedung DPR MPR untuk menstabilkan harga-harga tersebut.



Mengapa kenaikan harga kala itu sangat berdampak begitu besar? Bukankah kenaikan harga sering dilakukan oleh pemerintah?



Mungkin rakyat juga sudah geram dengan masa dan rezim orde baru yang sangat mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan rakyat. Rakyat bergerak agar bisa menstabilkan harga-harga agar pemerintah menurunkan harga jadi rakyat tidak membingungkan kesenjangan pendapatan dan pengeluaran.



Memang ada apa dengan rezim orde baru?



Rezim orde baru itu memegang kekuasaan selama 32 tahun jadi rakyat sudah merasa benar-benar jenuh dengan kondisi-kondisi yang tidak menyejahterakan.



Memang kondisi-kondisi yang tidak menyejahterakan itu seperti apa?



BBM naik, sembako naik sedangkan pendapatan tidak sesuai. Setiap tahun harga naik dan ini sangat merugikan rakyat kecil. Yang tadi itu juga rakyat mungkin sudah merasa jenuh pemerintah telah 32 tahun berkuasa, harusnya rakyat bisa memilih pemerintah dalam pemilu selama 5 tahun sekali, jangan kekuasaan dimonopoli.



Ada kondisi lain yang menyebabkan rakyat ingin menghentikan rezim orde baru?



Reformasi kan berarti perubahan kondisi negara menjadi lebih baik dan tidak menyusahkan rakyat. Maka saat itu reformasi bergerak ke berbagai sektor.

Banyak gerakan yang menuntut adanya reformasi.



Apakah bapak juga ikut menuntut hak bapak ketika ada kenaikan harga pada masa Mei '98 itu?



Saya kan orang kecil jadi tidak ikut massa yang memperjuangkan hak mereka. Masalahnya saya juga tidak punya waktu dan tidak berkecimpung atau tidak disertakan (tidak memiliki akses) untuk melakukan kegiatan demonstrasi. Saya juga merasa tidak memiliki kemampuan melakukan aksi menuntut.



Apakah bapak lebih setuju dengan pandangan pemerintah atau rakyat saat itu?



Terutama ke rakyat, dong. Rakyat kan berjuang untuk kesejahteraan rakyat. Penetapan pemerintah kan kadang tidak bisa sembarang diubah dan dampaknya sering sekali membuat rakyat menderita.



Apakah bapak keberatan dengan kenaikan harga saat itu?



Tentu, dong. Semua harga sembako dan BBM naik yang memusingkan rakyat kecil.



Awalnya apa penyebab terjadinya kenaikan harga? Berapa persentase kenaikan harga saat itu?



Tidak mengerti. Mungkin karena adanya kenaikan harga minyak dunia yang tidak bisa distabilkan oleh rakyat. Kalau soal persentase sih, namanya juga rakyat menuntut untuk adanya penyesuaian harga yang wajar, jangan adanya kenaikan harga yang sangat tinggi.



Bagaimana tanggapan Bapak mengenai isu Mei '98 yang katanya sangat sensitif dengan etnis Tionghoa?



Etnis Tionghoa sangat trauma dengan kejadian saat itu. Banyak korban saat itu, terutama banyak pemilik toko yang dijajah. Orang-orang Tionghoa juga merasa dikucilkan saat peristiwa tersebut. Syukur-syukur negara kita itu aman, adil, dan sejahtera tanpa adanya perbedaan etnis, ras, agama. Jadi, bhinneka tunggal ika lah yang kita perlukan.



Bapak sendiri sebagai etnis Tionghoa apakah merasakan trauma terkait Mei '98?



Ya kalau bisa sih jangan sampai terjadi. Kalau dibilang trauma sih manusia yang pasti merasa waspada. Semoga pemerintah dapat merangkul rakyatnya sehingga masa-masa yang tidak kemanusiaan seperti itu seperti terjadinya pembunuhan, orang-orang di dalam mall dibakar membuat banyak orang khawatir dengan keadaan yang genting seperti itu. Kalau bisa negara kita aman-aman saja.

Sejujurnya, saya sebagai orang kecil merasa tidak terlalu trauma. Kecuali orang-orang yang memiliki uang banyak. Minimal mereka itu takut jika hartanya diambil atau usahanya dihancurkan. Kalau saya orang kecil, merasa biasa saja.

Kalau bisa kerusuhan Mei '98 itu jangan terjadi. Dampaknya di luar negeri itu menjadi sorotan bahwa Indonesia adalah negara yang tidak aman. Jadi, kita harus menciptakan Indonesia yang adil, makmur, tanpa adanya perbedaan ras, agama, dan keturunan, dan sebagainya. Yang penting negara aman.



Menurut bapak apakah Indonesia ada potensi mengulang kejadian Mei '98 kembali?



Ya, kalau dilihat sih rasanya tidak mungkin terjadi lagi. Sebab aparat negara sudah bersiaga penuh menanggulangi kejadian yang sangat pahit pada Mei '98 itu. Sekarang baik sektor dari atasan

sudah berhati-hati agar peristiwa tersebut tidak terjadi lagi.



Adakah masukan bagi rakyat atau pemerintah agar peristiwa Mei '98 itu tidak terjadi lagi?



Saling memahami, menjaga persatuan dan kesatuan, menjaga perbedaan baik etnis, agama. Semua dijaga. Adanya pertemuan dari ketua-ketua agama agar menciptakan kerukunan negara. Hal ini dapat mencegah Mei '98 terulang kembali.



Ada lagi yang ingin bapak sampaikan mengenai Mei '98?



Mei '98 kalau bisa jangan bisa terjadi kembali agar pemerintah atau pejabat yang tidak menyukai pemerintahan berhenti melakukan hal-hal yang beresiko mencekam atau merugikan rakyat dan perekonomian Indonesia. Semoga hal itu jangan terjadi kembali. Semoga juga investor yang datang ke Indonesia berani menanamkan modal sehingga Indonesia bisa maju atau berkembang. Tanpa investor kita tidak bisa maju karena modal asing dapat dijadikan bisnis atau menguntungkan semua rakyat Indonesia.



pewawancara:

Silvi Wilanda
wilandas89@gmail.com

ulasan buku

Kita Hari Ini 20 Tahun Lalu

Genre | Sejarah
Negara | Indonesia
Penyusun | Redaksi KPG dan Litbang
Kompas
Jumlah Halaman | 256 Halaman
Penerbit | KPG

Sejak Sin Po terbit dalam bentuk koran pertama kali di Hindia Belanda, media massa memiliki peranan penting dalam mengawal dan mengabarkan setiap aspek perjalanan sejarah bangsa ini. Begitu banyak suka dan duka yang tersirat hadir di media massa yang mengabarkannya ke para pembacanya. Banyak yang menganggapnya sebagai kilasan masa lalu, namun bagi sebagian orang, apa yang telah diberitakan dalam media massa merupakan cerminan situasi dan kondisi perjalanan yang sebenar-benarnya tanpa campur tangan penulis sejarah.

“Dua puluh tahun yang lalu, sebagai bangsa, kita telah bertekad untuk membangun kehidupan baru yang lebih demokratis lewat jalan yang kita namakan reformasi. Inilah jalan yang diperciki darah dan air mata.”

Agustus 2018, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) bersama Redaksi dan Litbang Kompas menerbitkan buku “Kita Hari Ini 20 Tahun Lalu” untuk mengingat kembali apa saja yang terjadi 2 dekade lalu di tanah air Indonesia. Buku berupa klipng yang disusun untuk menggambarkan reformasi 1998 ini digambarkan dengan 4 tema utama, yaitu :
Rezim Orde Baru beserta secuil kekonyolannya, gambaran krisis ekonomi medio 1997 hingga pertengahan 1998, hari-hari menjelang Soeharto lengser, dan hari-hari menuju Pemilihan Umum.



Sumber: ebooks.gramedia.com

Pembagian tema ini sangat membantu pembaca pemula untuk dapat memahami latar belakang hingga efek domino dari reformasi 1998. Ditambah, buku ini disertai komik dan ilustrasi dari anak-anak muda agar enak dibaca dan menarik.

Buku ini memuat guntingan koran yang berfokus pada masa antara pemilu 1996 dan 1999, yang benar-benar menggambarkan situasi yang dihadapi masyarakat Indonesia sebelum dan setelah reformasi. Tidak banyak angka-angka njelimet terkait inflasi krisis ekonomi 1997. Yang lebih banyak adalah penggambaran apa yang sehari-hari dilihat dan dirasa nyata oleh masyarakat.

Penggambaran kondisi sulit yang terjadi saat itu tergambar dari potongan koran yang memuat berita “Ayam diganti Tempe, Susu Tak Lagi Terbeli” atau potongan pemberitahuan pembatalan/penundaan pesta pernikahan di koran sekitar bulan Mei 1998. Penjarahan, pembakaran, kasus pemerkosaan dan lumpuhnya beberapa kota diangkat untuk melihat seberapa mencekamnya keadaan Indonesia saat itu.

Namun, dalam buku ini juga disisipkan cerita-cerita cuplikan para penyintas, baik yang terluka secara fisik maupun mental, yang tidak begitu saja putus asa terhadap negeri ini. Ada

yang bercerita bahwa walaupun tidak begitu kenal dengan tetangga, saat kerusuhan Mei 1998 ia sekeluarga dilindungi oleh tetangga-tetangga yang akan pasang badan jika ada perusuh yang datang. Katanya, “Aku tetap berpegang pada Indonesia. Karena senantiasa selalu melihat, mengingat, dan diingatkan mengenai masih banyaknya orang baik yang tengah berusaha menjaga kedamaian dan juga memajukan negara ini bersama-sama.”

Ya, buku ini memang menjelaskan latar belakang, proses berdarah-darah, hingga era pascareformasi yang tidak bisa dibilang manis, bahkan terkesan menyedihkan. Namun, terdapat asa dalam buku ini: bahwa perjalanan tidak berhenti saat Reformasi 1998. Perjalanan masih panjang dan kini saatnya generasi masa kini melanjutkan perjuangan membangun dan memajukan negara sesuai dengan cita-cita reformasi yang diperjuangkan dengan darah dan air mata.

“Semoga kita tidak melupakan cita-cita Reformasi.” #MenolakLupa



Sandi T. Wijaya
sandi.tammu.wijaya@gmail.com

Mei '98, Tionghoa dan Aku

Jakarta, CNN Indonesia – Dewi, nama samaran, berusia 23 tahun saat Mei 1998. Dia baru tiba dari Jakarta setelah menyelesaikan pendidikan psikologi dari sebuah universitas di Inggris. Dewi pulang ke tanah air sembari membawa rencana pernikahan dengan kekasihnya. Malang tak terduga.

Beberapa hari setelah peristiwa penembakan empat mahasiswa Universitas Trisakti, saat Dewi bepergian dengan taksi seorang diri, tiba-tiba dua-tiga orang masuk ke dalam taksi yang ditumpanginya.

Kala itu taksi berhenti di bawah jembatan Semanggi. Dengan ancaman akan dibunuh, Dewi diperkosa bergantian oleh para pria berbadan tegap. Peristiwa bejat itu terjadi di dalam taksi yang melaju mengelilingi Jakarta selama sembilan jam. Para pemerkosa kemudian meninggalkan Dewi di pinggir jalan. Sebelum pergi, mereka memintanya tutup mulut. "Mereka mengancam apabila korban membongkar cerita, seluruh keluarganya akan dibunuh dan dibakar," kata Sandyawan Sumardi, ketika itu menjabat Sekretaris Tim Relawan untuk Kemanusiaan (TRK), kepada CNNIndonesia.

Itulah sepenggal peristiwa kelam yang terjadi di bulan Mei '98. Salah satu peristiwa tergelap dalam sejarah Indonesia, yang sampai saat ini masih belum tuntas diselidiki. Walau kini sudah lewat 21 tahun, tetapi lukanya masih terasa bagi sebagian besar manusia Indonesia. Mungkin tidak bagi anak-anak milenial zaman sekarang yang lahir pada tahun 90-an dan mungkin cenderung tidak mau tahu. Peristiwa mencekam itu terus membayangi generasi orang tua kita ke atas, yang selalu ketakutan ketika nama "Cina" disebut, atau ketika mendengar kata "kerusuhan Mei".

Tim Relawan Kemanusiaan (TRK) mengestimasi angka korban sebanyak 1190 korban yang meninggal akibat terbakar/dibakar, 27 korban akibat senjata dan atau lainnya, dan 91 korban luka-luka. Angka ini memiliki perbedaan dengan yang dituliskan oleh Pemerintah, karena banyak korban yang sudah dievakuasi terlebih dahulu sebelum pemerintah turun tangan. Angka ini belum termasuk korban pemerkosaan dan kejahatan seksual lainnya. Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) menghimpun data korban dari titik-titik kerusuhan Mei '98, yaitu Jakarta, Solo, Medan, dan Palembang.

Laporan TGPF hanya mengakui 66 kasus pemerkosaan dan 85 kasus pelecehan seksual terhadap anak perempuan dan perempuan dewasa. Angka ini pun jauh di bawah angka perkiraan dari tim relawan yang berkisar di angka 85-400 orang. Hal ini terjadi karena banyak sekali korban yang menutup diri dan tidak berani untuk cerita dan melapor. Ya, mereka tidak sanggup untuk bercerita karena malu, aib, trauma. Bahkan mungkin ketakutan akan ancaman. Wanita dengan segala keterbatasannya memang belum mengenyam kesetaraan gender yang sesungguhnya, terutama di Indonesia. Berapa banyak pria yang masih mengagungkan keperawanan, dan semua menjadi salah wanita ketika ia tidak "gadis" lagi saat menikah. Pria boleh bejat, wanita tidak. Hal ini juga yang mendorong wanita untuk diam saja ketika dilecehkan walau dengan kata-kata. Tidak



Sumber: yukepo.com

ada kekuatan melawan, tidak ada keberanian membuka mulut.

Balik ke peristiwa di bulan Mei 1998. Peristiwa itu ditandai dengan terbakarnya 4 mahasiswa Trisakti tanggal 12 Mei 1998 karena melakukan demonstrasi damai dengan tuntutan agar Soeharto turun. Peristiwa ini bukan yang pertama menuntut Soeharto turun. Sejak krisis moneter 1997, rezim orde baru yang ingin terus berkuasa sudah mendapat protes dari kalangan mahasiswa. Sejak itu pula, banyak pejuang yang hilang sampai sekarang. Setelah peristiwa penembakan 4 mahasiswa itu, esoknya semua mahasiswa dari daerah Jakarta, Bogor, dan Depok melakukan aksi belastungkawa ke kampus Trisakti. Dari sanalah mulai terjadi kerusuhan yang menyebar ke beberapa daerah di Jakarta. Peristiwa naas itu terjadi 13-15 Mei 1998. Jakarta lumpuh, pusat perbelanjaan dibakar dan dijajah, mobil atau motor dibakar, asap di mana-mana, penganiayaan dan pelecehan yang diduga berkedok rasial terjadi. Dan aku melayang ke diriku pada saat itu.

Aku kelas 2 SMP kala itu. Dan aku tinggal di Tangerang. Tanggal 13 Mei, aku sedang bersekolah di daerah Daan Mogot, Tangerang. Tiba-tiba guruku membubarkan kegiatan belajar

dan meminta kami semua untuk pulang. Biasa aku pulang memang sendiri, tidak pakai dijemput. Jadi aku naik angkutan kota, setelah itu harusnya aku nyambung lagi dengan naik angkutan kota lain; tapi karena dekat, jadi aku biasanya jalan kaki saja. Nah, ketika aku sedang asyik jalan kaki, aku melihat beberapa truk berisi pria dewasa lewat di jalan raya dan sambil berteriak-teriak. Tapi entah kenapa, saat itu aku tidak merasa takut atau panik; mungkin karena aku tidak tahu apa-apa. Jadi aku masih berjalan terus menuju rumah. Setelah sampai rumah, aku melihat televisi yang isinya semua tentang penjarahan dan pembakaran. Tapi, tetap aku masih belum bisa berpikir seberapa parahkah kasus ini. Yang aku tahu, sekolahku diliburkan. Aku merasa beruntung juga karena aku tinggal di lingkungan yang dihuni kebanyakan oleh penduduk asli dan sejak lahir aku sudah tinggal di sana. Lingkungan kami sama sekali tidak terkena imbas dari kerusuhan tersebut.

Rasa ingin tahunya muncul ketika aku mulai bekerja; sangat telat memang, dan itu sudah tahun 2010. Saat itu adalah peringatan peristiwa Mei 1998, dan aku mulai membaca artikel-artikel yang keluar, mulai mencari sumber-sumber lain dan mulai merasakan penderitaan mereka: para korban. Sampai

pemah sekali waktu, aku merasa sungguh ketakutan balik sendirian ke rumah. Tak kuat aku membayangkan betapa takutnya perempuan-perempuan itu.

Semakin informasi kugali, semakin aku merasa sedih dan kecewa. Ternyata banyak sekali hal yang ditutupi, bahkan negara tidak mau mengakui saat Mei 98 itu terjadi pemerkosaaan. Dan bahkan tim yang ditugaskan khusus untuk mencari fakta peristiwa ini tidak bisa mengungkapkan siapa dalang semua ini. Ya, benar, ini bukan sesuatu yang terjadi tanpa sengaja, ini sesuatu yang sudah direncanakan. Banyak sekali peristiwa-peristiwa yang mengarah ke sana. Salah satunya petikan berikut: “Tak semua polisi menghalau massa. Seingat Mulyadi, ada beberapa aparat yang menyilakan massa untuk mengambil barang-barang, asal jangan terlalu banyak. Mulyadi termasuk rombongan yang berhadapan dengan aparat yang lebih “ramah” tersebut.” Kutipan ini diambil dari artikel yang ditulis oleh VICE Indonesia, salah satu media online. VICE menemui warga yang menjarah Roxy, Yogya Mal Klender, ataupun Plaza Orion. Semua membenarkan ada segelintir massa provokator sebelum pertokoan Tionghoa dijarah. Data TGPF menguatkan dugaan keterlibatan militer dalam tragedi itu.

Betapa juga aku merasa dibohongi selama ini. Tiap sekolah, nama besar Soeharto selalu teringat. Tidak ada sedikit pun namanya dicap buruk. Rasanya semua cuci otak kepada kami, generasi 90-an, sudah manjur. Kami percaya Soeharto baik, kami percaya PKI jahat. Segala hal untuk menguatkan kekuasaan. Bahkan sekarang kami harus mempertanyakan sejarah kami sendiri, yang tidak pernah ditulis dengan benar, yang ditulis hanya demi kepentingan golongan tertentu (atau mafia tertentu).

Dan betapa kami yang berasal dari komunitas Tionghoa tidak pernah benar-benar diakui. Padahal kalau mau jujur, kebanyakan kami tidak bisa bahasa Mandarin. Kami lahir di Indonesia dan tidak tahu siapa nenek moyang kami dari Cina itu. Kami terjepit dalam minoritas ganda: sebagai warga ‘keturunan’ dan ‘non-Muslim’ – sangat mudah untuk dijadikan alasan penindasan. Oleh karena itu, menjadi beban bagi kami untuk menyandang status ini. Padahal, kebencian ini bermula dari politik adu domba Belanda di zaman penjajahan. Belanda membagi warga Indonesia menjadi pribumi dan non-pribumi. Keturunan Cina dianggap non-pribumi dan diberi kedudukan khusus. Inilah yang pertama kali menuai benih kebencian. Ditambah lagi kasus 1965 (yang juga belum selesai dengan jelas sejarahnya), di mana PKI diidentikkan dengan Cina. Ditambah lagi, banyak sekali orang ‘keturunan’ yang menguasai ekonomi Indonesia, yang akhirnya semakin memicu ketimpangan dan iri hati.

Kira-kira 21 tahun telah lewat sejak peristiwa itu, tapi nyatanya ketakutan masih tetap ada. Masih banyak warga ‘keturunan’ yang takut akan berulangnya peristiwa itu, dan masih banyak seruan-seruan kebencian yang menjadi momok dan pancingan untuk terus bisa mengulang peristiwa pahit itu. Kita tidak pernah bisa maju jika tidak tahu sejarah kita yang sebenarnya. Sampai kapankah kita akan terus dibohongi? Jadi, kita tidak boleh berpangku tangan – terus gali informasi, terus baca, dan terus peka dengan isu-isu yang ada.



Rika Lenawaty
rlenawaty@gmail.com

remeh-temeh

Seputar **P**eristiwa

Mei 1998



01

Pada tahun 1997 terjadi krisis ekonomi di negara-negara Asia yang berdampak juga pada perekonomian Indonesia. Kenaikan harga sejumlah kebutuhan pokok bikin rakyat golongan bawah makin tercekik. Aksi protes di daerah mulai bermunculan, hingga puncaknya para mahasiswa turun ke jalan pada 12 Mei 1998 meminta Presiden Soeharto untuk segera lengser.

02

Selain demonstrasi yang merenggut nyawa 4 orang mahasiswa Trisakti, tragedi Mei 1998 juga meninggalkan luka mendalam bagi etnis Tionghoa. Pada tanggal 13 Mei 1998, kericuhan bertambah parah dengan aksi penjarahan dan penganiayaan terhadap masyarakat keturunan Tionghoa. Ajaran peninggalan Belanda tentang kaum pribumi dan non-pribumi membuat kaum Tionghoa menjadi sasaran empuk.

03

Para keluarga korban pelanggaran HAM di Indonesia kemudian mencetuskan 'Aksi Kamisan'. Mereka termasuk keluarga para korban tragedi Mei 1998 yang meminta keadilan dan pengakuan atas peristiwa tersebut. Setiap hari Kamis sore mereka berdiri di depan Istana Negara. Memakai pakaian dan payung serba hitam, sebagai tanda duka atas kepergian korban dan kekecewaan pada pemerintah.

polemik

Memahami

Perjuangan

Homoseksual

Aku bukan seorang homoseksual, tak juga berani mengaku sebagai heteroseksual sejati. Pernah beberapa kali aku mencari referensi tentang isu ini, mencoba untuk membongkar tentang sejarah maupun perkembangan gerakan serta eksistensi kaum ini, yang populer dengan sebutan LGBTIQ. mengapa seseorang senang memakan jengkol dan aku membencinya setengah mati.

Aku memang tidak membenci homoseksual, toh aku tidak yakin sebagai seorang heteroseksual. Bagiku ini hanya persoalan selera dan pilihan dengan segala risiko yang mendampingi. Aku yakin perubahan sejarah terus memperbaharui yang usang, menyingkirkan yang sudah tak relevan, dalam bahasa filsafatnya adalah dielaktika gerak sejarah. Pergerakan sejarah telah membawa serta di hadapan kita sebuah bentuk masyarakat yang begitu heterogen, jamak, multi-polar, termasuk perkembangan varian orientasi seksual. Jika sejarah terus bergerak namun tidak sanggup meloloskan diri dari ide-ide lama yang sudah harus tertinggal, maka ini hanya akan menghantarkan pada yang namanya konservatisme. Biasanya, orang yang tidak sanggup menerima situasi baru menganggap apa yang sudah ada tidak boleh (dan tidak bisa) berubah, sehingga kaum konservatif membangun peringatan keras kepada pengubahnya. Bahkan, demi keamanan, mereka bisa menggunakan cara-cara paling keji sekali pun.

Pengakuan pemerintah Amerika terhadap perkawinan sesama jenis, yang memicu pergolakan gerakan LGBT di belahan dunia lain untuk diakui dengan hak yang sama, turut memicu perdebatan (baca: penolakan) keberadaan kaum LGBT di Indonesia. Di Aceh, hukuman cambuk bagi LGBT diregulasikan dalam Qanun Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayah. Di Sumatera Barat, diskriminasi dan persekusi terjadi ketika

Walikota Padang melakukan proses ruqiyah paksa terhadap kaum homoseksual yang dipandang sebagai korban yang mengalami gangguan "tak kasat mata". Oktober 2018 lalu, Wakil Gubernur Kalimantan Timur, Hadi Mulyadi, mendorong pemerintah kabupaten dan kota untuk merumuskan aturan pengkekangan terhadap LGBT. Pada bulan yang sama, Dinas Pendidikan Provinsi Bangka Belitung meminta pengurus di sekolah untuk menyelaraskan pendidikan Agama, Olahraga dan biologi untuk mencegah perkembangan LGBT di kalangan siswa. Di Cianjur, Pemerintah Kabupaten menginstruksikan pengurus Masjid, sekolah dan perangkat daerah untuk mensosialisasikan tentang bahaya LGBT, yang dihubungkannya dengan penularan HIV/AIDS. Berdasarkan data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), terdapat 22 Peraturan Daerah yang secara eksplisit mencantumkan istilah homoseksual serta waria dan 45 Peraturan Daerah yang secara implisit mengarah pada larangan bagi eksistensi kelompok LGBT. Sebuah penelitian berjudul "Kriminalisasi Merayap" yang diterbitkan *Outright Action International* menunjukkan bahwa masyarakat menganggap diskriminasi terhadap LGBT bukan merupakan bagian dari kekerasan.

Dalam peringatan *International Day Against Homophobia and Transphobia* (IDAHO) yang jatuh setiap tanggal 17 Mei, perlu kiranya kita kembali merefleksikan keberadaan kaum LGBT dan kekerasan yang kerap menimpa mereka atas



Sumber: hrw.org

nama moralitas. Perlu juga kita mempertanyakan kembali mengapa tidak menjadi homoseksual berarti harus membenci, mengapa menolak menjadi homoseksual berarti harus menyakiti kaum LGBTIQ. Jika benar homoseksual adalah penyakit masyarakat, bukankah kebencian dengan tendensi melenyapkan lebih mengancam penghancuran peradaban maju umat manusia. Sekali lagi, persoalan tidak lagi sesederhana pilihan. Memilih hitam maupun putih telah menjadi suatu pilihan yang politis dan oleh karenanya harus diselesaikan secara politis pula, bahwa mendukung atau tidak mendukung hak LGBTIQ telah menjadi persoalan mendukung perjuangan penuntasan demokrasi atau memukul mundur capaian yang telah diperoleh.

LGBT dan Landasan Keberadaan

Pro dan kontra LGBT menghasilkan berbagai perdebatan mengenai landasan masing-masing pihak untuk mendapatkan justifikasi atas pilihan. Landasan umum yang sering dijadikan bahan dasar perdebatan LGBT adalah Psikologi dan Genetika.

Karl Heinrich Ulrichs, seorang seksolog berkebangsaan Jerman, disinyalir sebagai ahli pertama yang meneliti homoseksual secara

khusus. Menurut Ulrichs, homoseksualitas dipengaruhi oleh faktor biologis. Rekan Ulrichs, Karl Maria Kertbeny, untuk pertama kali memperkenalkan istilah homoseksualitas (*Homosexuality*) untuk menggambarkan hubungan sesama jenis, yang oleh Ulrichs dikenal sebagai istilah *urning* dan *urninging* untuk menggambarkan seseorang yang memiliki seksualitas berbeda dari kondisi biologisnya.

Ilmuwan lain yang turut memperkuat landasan psikobiologis keberadaan homoseksual adalah Havelock Ellis. Di dalam bukunya yang berjudul "*Sexual Inversion*", Ellis berpendapat bahwa homoseksual adalah bawaan lahir dan pandangan umum tentang homoseksual yang memiliki kecenderungan menyakiti baik terhadap diri sendiri maupun orang lain adalah tidak benar. Hal ini diperkuat oleh Magnus Hirschfeld, seorang psikolog dan seksolog asal Jerman, yang berusaha memberikan pemahaman bahwa homoseksualitas adalah hal yang alamiah sebagai gender ketiga. Hirschfeld kemudian mendirikan sebuah komite bernama *Wissenschaftlich-humanitares* untuk melakukan pembelaan terhadap hak homoseksual berbasis sains.

Di samping itu, pendekatan psikoanalisis yang disampaikan oleh Sigmund Freud dan pengikutnya juga dianggap sebagai salah satu teori psikologi yang telah memberikan angin segar bagi kajian homoseksualitas. Menurut Freud, setiap manusia lahir sebagai biseksual. Seseorang akan menjadi homoseksual karena adanya masalah psikoseksual, yaitu kegagalan dalam mengembangkan seksualitasnya sebagaimana mestinya; oleh karena itu: tidak dapat dikategorikan sebagai penyakit jiwa.

Di antara ilmuwan dengan penelitian yang memengaruhi kajian normalisasi homoseksualitas, adalah Alfred Kinsey dan Evelyn Hooker yang tergolong masyhur. Dalam dua bukunya yang berjudul *Sexual Behavior in the Human Male* dan *Sexual Behavior in the Human Female*, Kinsey menunjukkan bahwa seksualitas manusia tidak hanya terbagi menjadi homoseksual atau heteroseksual. Dikotomi homoseksual dan heteroseksual adalah pembagian yang kaku, semata-mata hasil dari konstruksi sosial. Kinsey menunjukkan bahwa orientasi seksual tidak ajeg dan dapat berubah-ubah dalam masa hidup orang tertentu. Penelitian ini kemudian dirumuskannya dalam Skala Kinsey (*Kinsey Scale*) dengan rasio 0-6. Rasio 0 untuk murni homoseksual dan rasio 6 untuk murni heteroseksual.

Evelyn Hooker adalah seorang psikolog peneliti dari *University of California* yang berhasil membuktikan bahwa homoseksualitas bukan penyakit dan bukan pula penyebab penyakit mental. Berdekatan dengan masa itu, Clellan Ford dan Frank Beach menerbitkan buku berjudul *Pattern of Sexual Behavior*. Buku ini memuat hasil penelitian kedua antropolog tersebut di 190 negara dan menunjukkan keberadaan homoseksualitas dalam berbagai kebudayaan dunia.

Dari sisi psikososilogis, penelitian cenderung menekankan pada tinjauan ulang pada konsep abnormalitas dalam diskursus homoseksual. Thomas S. Szasz adalah salah satu psikolog yang berpendapat bahwa konsep abnormalitas adalah mitos untuk menutupi gangguan individual,

sosial dan etika dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh konstruksi kultural. Michel Foucault melengkapi konsep konstruksi identitas homoseksualitas ini dengan menganalisis posisi homoseksualitas dari segi kekuasaan. Menurut Foucault, konsep umum tentang identitas diciptakan oleh asumsi terhadap kepribadian diri yang diketahui oleh subjek. Apa yang subjek katakan tentang diri mereka adalah kebenaran tentang mereka. Foucault menekankan pada “pengakuan” sebagai salah satu teknik yang paling berharga dalam memproduksi kebenaran, sekaligus menjadi proses di mana figur kekuasaan berinteraksi dengan subjek. Melalui otoritas, figur ini akan menciptakan kategori dan validasi tertentu, sehingga oleh Foucault kekuasaan disebut bersifat produktif, tidak sekedar operatif. Kriminalisasi terhadap homoseksual merupakan suatu upaya untuk menciptakan konsep dan identitas homoseksual, melalui upaya penentuan “melanggar hukum” dan “tersangka”.

Penelitian-penelitian berbasis psikobiologis, antropologis maupun sosiologis di atas bukan tanpa perlawanan. Banyak sekali penelitian tandingan yang ditujukan untuk melanggengkan heteronormativitas yang berkembang dalam masyarakat. Salah satunya adalah Karl Westpal, yang memperkenalkan istilah “perasaan seksual yang bertentangan”.

Istilah ini kemudian diadopsi oleh Arrigo Tamassia dari Italia dan Jean Martin Charcot dari Perancis, yang memberikan landasan psikobiologis tentang homoseksualitas sebagai sesuatu yang tidak normal dan termasuk gangguan jiwa. Prof. George Rice dari Universitas Western Ontario, Kanada, melakukan penelitian atas keberadaan homoseksual dari sisi genetika dan

mengungkapkan bahwa segala kemungkinan adanya gen di $Xq28$ yang berpengaruh besar secara genetis terhadap munculnya homoseksualitas tidaklah terbukti. Hal serupa disampaikan oleh Alan Sanders dari Universitas Chicago. Selain itu, perlawanan juga datang dari para teoritikus psikoanalisis yaitu Sando Rado, Irving Beiber dan Charles Socarides, yang menjelaskan bahwa homoseksual adalah gangguan jiwa yang harus diobati.

The Diagnostic and Statistical Manual, Mental Disorder (DSM), sebuah sistem klasifikasi gangguan mental yang paling luas diterima di seluruh dunia, juga menunjukkan validasi yang berbeda-beda dari tahun ke tahun terhadap homoseksual. DSM III dan IV yang disusun oleh *American Psychiatric Association* pada tahun 1974 menetapkan homoseksual bukan termasuk dalam daftar gangguan jiwa, padahal dalam DSM I dan II homoseksual masih digolongkan sebagai penyakit mental yang digolongkan *Sociopathic Personality Disorders*. *World Health Organization* juga baru mencoret homoseksual dari daftar penyakit pada tanggal 17 Mei 1981 melalui pedoman *International Classification of Disease (ICD-10)*.

Lantas bagaimana mungkin kita menggunakan standarisasi yang tidak ajeg, baik dari para ilmuwan maupun institusi, untuk menghujat kaum tertentu sebagai abnormal dan sakit? Bagaimana mungkin suatu nilai yang selalu berubah dijadikan landasan dalam menilai bersalah atau tidaknya orientasi seksual tertentu? Perubahan fenomena homoseksualitas menunjukkan adanya perubahan paradigma masyarakat seiring dengan perkembangan konsep nilai yang ditanamkan oleh kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas seksual tidaklah alamiah, dan oleh karenanya bersifat tidak tetap. Identitas seksual adalah hasil konstruksi nilai yang mengalir mengikuti otoritas.

Dominasi gender yang selama ini mengakar kuat dalam sistem kehidupan masyarakat telah melahirkan norma-norma tertentu melalui pelangngan dan pengkonstruksian hegemoni gender dalam elemen masyarakat seperti agama, ekonomi, politik, media, pendidikan, dll untuk mengontrol seksualitas masyarakat (khususnya perempuan) secara biner (*binary gender division*), menanamkan pola pikir yang menganggap sesuatu sebagai yang terbaik dan sewajarnya dengan mereduksi perbedaan lain sebagai hal yang tidak baik dan tidak alamiah. Konsep inilah yang selanjutnya melahirkan heteronormativitas dengan menekankan hubungan heteroseksual antara perempuan dan laki-laki sebagai bersifat alamiah sekaligus mengabaikan dan menindas hubungan homoseksual sebagai sesuatu yang di luar batas kewajaran.

Ketika kita meyakini bahwa dasar kehidupan manusia adalah menemukan cara terbaik dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi (produksi), bahwa pemenuhan ekonomi telah dibingkai oleh sejarah dalam basis kelas, bahwa salah satu faktor penunjang produksi yang berkelanjutan berbasis kelas adalah pemastian kerangka reproduktif dalam tonggak keluarga sebagai unit kontrol keseimbangan social, maka kita akan dapat memahami mengapa larangan terhadap hubungan sesama jenis diperlukan. Sebaliknya, ketika kita memahami bahwa terbukanya ruang kebebasan adalah jaminan bagi terselenggaranya distribusi produksi baik melalui upaya ekspansi maupun okupasi, bahwa tonggak realitas sejarah (dalam hal ini demokrasi) merupakan jaminan awal bagi penerimaan nilai ideologis tertentu, maka kita akan memahami mengapa di balik penerimaan terhadap homoseksualitas masih terselubung penolakan yang tak berkesudahan.

Arah Perjuangan LGBTIQ

Masyarakat adalah kelompok sosial yang terbentuk atas dasar hubungan sosial tertentu. Masyarakat beradab ditandai oleh pengelompokan sosial yang lebih besar dan bersifat hierarkis (berdasarkan kelas-kelas sosial) serta pembagian kerja yang lebih kompleks dan

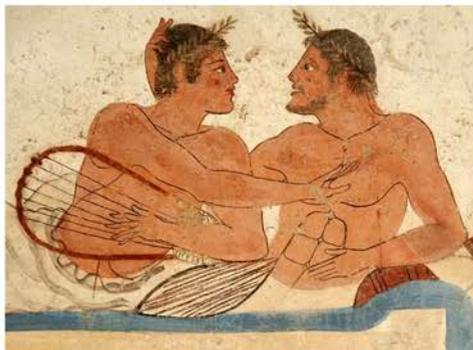
luas. Masyarakat melakukan hubungan sosialnya berdasarkan cara produksi sosial tertentu yang dominan dan stabil dalam kurun waktu tertentu hingga membangun tata sikap, nilai, dan norma yang mengikat secara moral, berkembang menjadi kebiasaan, cara berpikir dan berbudaya dalam melakukan (atau tidak melakukan) sesuatu di dalam masyarakat. Seperangkat nilai ini terus-menerus diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga dianggap wajar dan alamiah.

Inilah yang disebut sebagai konstruksi sosial yang elemen-elemen pendirinya (manusia/masyarakat dan relasi sosialnya, cara memproduksi/ekonomi, kemajuan teknologi, alam, kebudayaan dan ideologi) terus-menerus mengalami perubahan. Di dalam perubahannya, elemen konstruksi sosial yang masih tetap dominan dan hegemonik hingga saat ini adalah kelas, gender, dan heteroseksisme.

Asumsi heteroseksisme cenderung menyamakan hubungan seksual sesama jenis dengan identitas homoseksual itu sendiri. Hal ini merupakan kekeliruan, karena prasangka 'anti-homoseksual' atau 'homofobia' adalah fenomena dan konsep baru yang tidak terjadi dalam pengertian dan level yang sama di masa lalu. John d'Emilio, seorang sejarawan Marxis dari Amerika Serikat, dalam esainya berjudul "*Capitalism and Gay Identity*" berpendapat bahwa kemunculan dan pertumbuhan kota (perkotaan) yang disebabkan oleh Revolusi Industri (cikal-bakal kapitalisme modern) telah menghantarkan manusia pada perkembangan peradaban tertinggi sepanjang sejarah karena menghancurkan ikatan sosial lama, termasuk norma-norma seksual yang berlaku dalam masyarakat. Urbanisasi memungkinkan setiap orang memperluas pergaulan, bertemu dengan semakin banyak orang, yang pada akhirnya melahirkan subkultur baru dalam masyarakat perkotaan, dan homoseksual sebagai konsep adalah salah satu bentuk subkultur baru.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku seksual hanya mencerminkan norma seksual yang banyak berubah sepanjang sejarah. Republik Belanda pada abad ke-18

memberlakukan pelarangan terhadap "sodomi" karena dianggap dosa oleh ajaran agama tertentu pada saat itu. Sodomi tidak serta-merta merupakan representasi dari homoseksual, sehingga pelarangan terhadap tindakan sodomi bukanlah pelarangan terhadap homoseksual. Identifikasi orientasi seksual sebagai homoseksual adalah kategori sosial yang muncul kemudian. Di Yunani Kuno, hubungan intim antara pria tua dan pria muda diartikan sebagai bentuk cinta tertinggi. Pada masyarakat kesukuan, praktek homoseksual diakui tidak sebagai kategori manusia yang harus ditoleransi, melainkan sebagai bagian dari masyarakat yang selalu eksis sehingga menjadi keniscayaan. Kaum Badui di kalangan orang Arab, misalnya. Diceritakan oleh Wilfred Thesiger yang pernah lama tinggal bersama suku Badui bahwa homoseksual adalah suatu hal yang umum terjadi di kalangan orang Arab, khususnya di kota-kota. Kaum Badui bisa memaklumi praktik ini karena dalam pengembaraannya mereka terpisah dari istri selama berbulan-bulan.



Sumber: mensvariety.com

Jamie Gough dan Mike McNair dalam salah satu bagian bukunya, *Homosexual Sex in History*, menegaskan bahwa kemunculan kelompok-kelompok manusia yang diidentifikasi sebagai 'gay' khusus berlaku pada masyarakat kapitalis. Alih-alih hadir sebagai bentuk pengakuan, identifikasi ini justru menegaskan bentuk labelisasi abnormal pada kaum homoseksual dan tindakan represif atas kehadiran konsep identitas yang dianggap baru ini. Dari landasan ini pula, gerakan kaum LGBT hadir untuk meluruskan pandangan masyarakat

akan hegemoni heteroseksisme. Kerusuhan Stonewall dapat disebut sebagai sejarah utama gerakan LGBT dunia. Kerusuhan Stonewall merupakan serangkaian demonstrasi besar yang bergerak spontan yang dilakukan oleh anggota komunitas gay terhadap penggerebekan polisi yang terjadi pada 28 Juni 1969 di Stonewall Inn, Manhattan, New York. Peristiwa ini dianggap merupakan tonggak penting yang membangkitkan gerakan pembebasan gay dan perjuangan modern terhadap hak LGBTIQ di Amerika Serikat.

Melihat situasi ini, para kapitalis besar tentu tidak ingin tertinggal untuk memanfaatkan situasi. Mereka berusaha menunggangi popularitas gerakan LGBT dengan strategi “pinkwashing”, memilih dan menggunakan simbol-simbol seperti bendera pelangi, berupaya untuk membangun citra positif di balik kegiatan eksploitatifnya.



Sumber: milk.imgix.net

Di satu sisi, tindakan ini memang bisa dipandang sebagai bentuk keberhasilan gerakan LGBT dunia. Kapitalis besar tidak mungkin memproduksi barang “pinkwashing” tanpa melihat potensi dari gerakan LGBT dunia. Pada sisi lain, gerakan “pinkwashing” membuktikan bahwa gerakan LGBT saat ini telah jauh/atau bahkan tidak pernah menjangkau akar permasalahan sesungguhnya, berhenti pada kemenangan simbolik, semacam tuntutan legalitas pernikahan sesama jenis yang sedang populer di setiap belahan dunia. Pada kenyataannya, perjuangan LGBT yang populer diadopsi oleh sebagian besar organisasi LGBT saat ini ibarat gerakan yang hanya mengapung di atas air, memfokuskan diri pada *invisible movement* atau sekadar tuntutan

legalitas pernikahan sesama jenis. Kalaupun pernikahan sesama jenis berhasil dilegalkan, hal ini tidak akan secara otomatis merestrukturisasi makna institusi keluarga atau mengubah norma gender yang berlaku di dalam masyarakat.

Fokus yang sempit pada perjuangan pilihan personal semacam pengakuan pernikahan sesama jenis tidak akan mengakhiri persoalan utama yang menjerat masyarakat dalam rantai eksploitasi dan kemiskinan yang tak berkesudahan. Menikah atau tidak, kaum LGBTIQ miskin masih akan menemukan diri mereka berada dalam brutalnya eksploitasi kapitalisme. Dampak dari krisis keuangan global akan membawa dampak yang berbeda bagi komunitas LGBT yang sama. LGBT dari kelas proletar akan mengalami penindasan karena orientasi seksual dan sekaligus posisi kelasnya dalam masyarakat, sedangkan LGBT dari kelas borjuis hanya akan mengalami penindasan akibat orientasi seksual, dan tetap menjadi penindas bagi “kawan seperjuangannya” dalam formasi kelas.

Hal yang perlu selalu diingat adalah bahwa pertentangan utama sejarah masyarakat bukanlah pertentangan orientasi seksual atau pertempuran antara kaum homoseksual dan heteroseksual. Pada langkah pertama, persatuan kaum LGBTIQ memang diperlukan untuk menuntutkan perjuangan demokrasi dan menghancurkan unsur-unsur reaksioner yang sangat mungkin akan memukul mundur perkembangan demokrasi yang telah tercapai. Di sinilah kaum revolusioner harus turut serta



Sumber: milk.imgix.net

dalam perjuangan demokrasi bagi kaum minoritas. Pada langkah selanjutnya, kaum LGBTIQ harus mampu mengidentifikasi perbedaan kepentingan mereka secara jelas, bahwa antara kaum LGBTIQ kelas borjuis dan kelas proletar terdapat perbedaan kepentingan eksploitasi yang sangat mendasar, yaitu eksploitasi kelas, karena kita menyadari bahwa demokrasi tidak menghilangkan penindasan kelas. Dia hanya membuat perjuangan kelas menjadi lebih langsung, luas dan terbuka (Lenin dalam Zvezda).



Linda Sudiono
thelightstara11@gmail.com

ulasan film

Jagal (2012)

Genre | Dokumenter
Negara | Indonesia
Sutradara | Joshua Oppenheimer
Pemain | Anwar Congo, Adi Zulkardy, Herman Koto



Sumber: kling.com

Film dokumenter Jagal bercerita tentang kebenaran sejarah yang telah disembunyikan oleh para pemenang. Di film ini, sang sutradara mengambil peristiwa di seputar G/30S yang terjadi di Medan, Sumatra Utara, berikut aksi pengajalan yang dilakukan oleh Ormas bernama Pemuda Pancasila.

Seorang algojo bernama Anwar Congo telah berani mengungkapkan kebenaran sejarah yang telah ditutupi oleh para pemenang sejarah, yang 'sewajarnya' tidak boleh diungkapkan karena akan memicu konflik di masyarakat. Film Jagal menceritakan bagaimana proses penyiksaan dan pembunuhan orang-orang yang dianggap PKI. Sedangkan ironisnya, bahkan sampai saat ini tidak ada kebenaran objektif yang menyatakan bahwa orang-orang yang telah dibantai itu merupakan anggota PKI.

Di film Jagal, kita akan mendengar orang-orang yang mengatakan bahwa Preman berasal dari kata *Free Man*. Artinya, preman diartikan sebagai orang yang ingin bebas melakukan apapun tanpa memandang bahwa itu salah maupun benar. Di sisi lain, jika kita menanyakan kepada masyarakat awam yang telah ditindas oleh para preman, maka definisi dari preman itu akan menjadi seseorang yang bengis, bajingan, keparat, dsb.

Mungkin kita tahu sejarah yang telah ditulis di buku sejarah tentang bagaimana Presiden Soekarno menyerahkan SUPERSEMAR kepada Jenderal Soeharto setelah peristiwa pembunuhan perwira-perwira militer, yang konon katanya dilakukan PKI (meskipun sampai saat ini belum terbukti kebenarannya). Tapi jika kita melihat sejarah sesungguhnya dari para pelaku sejarah seperti terekam dalam film Jagal, maka yang muncul adalah gambaran ihwal betapa jahatnya orang yang telah membunuh orang lain yang tak berdosa, yang kita bahkan tidak tahu jikalau si korban merupakan anggota PKI atau bukan.

Jika kita membahas sejarah yang tidak ditutupi, maka menurut pengamatan saya Demokrasi Terpimpin Presiden Soekarno lebih condong ke arah sosialisme, sedangkan Jenderal Soeharto lebih condong ke arah westernisasi ala Barat. Film ini juga menceritakan siapa saja yang dianggap komunis, seperti misalnya kaum tani, buruh, cendekiawan, dan etnis Tionghoa.

Di film Jagal, sangat jelas diceritakan apa saja yang terjadi di seputar G/30S, seperti siapa saja yang mengambil peran di dalam pembunuhan dan yang melakukan interogasi. Misalnya, pemilik Medan Pos menjadi pengambil keputusan soal siapa yang komunis dan siapa



Sumber: nugrosinema.files.wordpress.com

yang bukan. Bagi yang digolongkan sebagai komunis, nyawa mereka pun tak pelak jatuh ke tangan algojo seperti Anwar Congo. Kita juga bisa melihat di film Jagal bahwa orang-orang yang telah membunuh ratusan bahkan ribuan orang tak bersalah sampai saat ini merasa bahwa dirinya benar karena telah membunuh banyak orang, dan malahan bangga dengan mencari alasan bahwa orang-orang yang mereka bunuh merupakan anggota PKI – meskipun, sekali lagi, tanpa pembuktian apa pun.



Alextonio Winatian
Alextonio.Winatian@gmail.com

polemik

Renungan soal **S**exy

Killer dan

Pengkritiknya

Saat ini, dengan adanya Vaartha sebagai panggung penyalur opini, akan lebih baik jika aku menuliskannya di sana - begitu pikirku.

Pada malam itu, hari Selasa tanggal 16 April sekitar pukul 19.30, banyak orang berdiri di sekitaran ruang makan, ada juga yang duduk di dalam hall dan saling ngobrol satu sama lain sembari menunggu ritual mingguan KCB: acara NOBAR yang biasanya memutar film-film fiksi, dokumenter, dan juga film yang terinspirasi kisah nyata dengan berbagai isu sosio-politik yang terkandung di dalamnya, yang dilanjutkan dengan sesi diskusi setelahnya. Ritual tersebut adalah kelas humaniora.

Malam itu tidak berbeda dengan malam Selasa sebelum-sebelumnya, tapi yang hadir saat itu sedikit lebih banyak daripada biasanya. Tebakanku adalah karena isu yang diangkat film malam itu mungkin lebih menarik karena topik bahasannya berkaitan dengan pesta demokrasi pemilihan presiden di hari esoknya, yakni tanggal 17 April.

Sexy Killers adalah film yang menjadi pilihan untuk diputar malam itu. Film dokumenter yang disutradarai Dandhy Dwi Laksono ini cukup menampar dan membuka topeng para elit politik di Indonesia. Film ini memberi bukti betapa brengseknya jajaran dan tim sukses kedua kandidat calon presiden dan apa yang sebenarnya terjadi di belakang layar yang disimpan rapi oleh pemerintah dan juga luput dari pemberitaan media.

Sebenarnya peristiwa ini sudah terjadi sebulan yang lalu; aku pernah menuliskannya di beberapa media sosial milikku. Isinya: cacian sebagai bentuk luapan emosi yang tak terkendalkan. Tepatnya malam itu, aku menuliskannya di Instastory dan status Facebook, tapi kemudian kuhapus lagi beberapa menit setelahnya karena aku terlihat seperti pecundang yang berteriak di balik layar ponsel dan sosok yang kekanak-kanakan.

Di ranah media sosial, para pendukung kedua pihak saling mencaci satu sama lain karena membela junjungan mereka masing-masing dengan mengklaim diri sebagai pemilik kebenaran, sedangkan yang terjadi di belakang layar adalah para junjungan mereka bekerja sama bahkan memiliki saham di perusahaan yang sama. Mereka duduk di meja yang sama, damai di bawah kendali bos besar bernama kapitalisme. Di bawah bos ini, mereka bekerja sama untuk lari dari tanggung jawab yang ditimbulkan oleh perusahaan mereka. Sampai pada titik ini, timbul pertanyaan: apakah rakyat terlalu bodoh, atau mereka yang terlalu licik?

Setelah filmnya selesai, seperti biasa acara dilanjutkan dengan diskusi. Malam itu aku tidak berkomentar apa pun dari diskusi dibuka sampai selesai. Yang aku pikirkan saat itu adalah acaranya cepat selesai agar aku bisa lebih cepat pulang ke kosan. *Mood*ku berantakan karena emosi yang tak terkontrol, dengan muka murung aku langsung bergegas pulang saat diskusi ditutup. Aku tidak berbicara kepada siapa pun saat itu, padahal biasanya aku akan berbasabasi sejenak sebelum semua orang membubarkan diri.

Setelah sampai di kosan, berbaring dan berselancar di media sosial menjadi pilihan untuk mengalihkan emosi yang meledak-ledak. Tapi yang terjadi malah sebaliknya: beranda *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, sampai grup *Whatsapp* berisikan pembelaan dan

dan membenaran kepada Jokowi beserta semua jajarannya, dari aksi menyalahkan Dandhy sebagai sutradara sampai membenarkan tindakan perusahaan yang menimbulkan kerusakan alam.

Argumen membenaran pertama adalah sang sutradara sengaja membuat film tersebut untuk mengacaukan acara pemilihan presiden dengan memojokkan satu pihak. Faktanya adalah, film tersebut sudah dibuat dari beberapa tahun silam sebelum kedua kandidat mencalonkan diri; bahkan sebenarnya film tersebut membahas tentang kedua pihak, bukan hanya salah satunya. Isu yang lain adalah: jika kita menuduh Dandhy bertujuan mengacaukan pilpres dengan agenda pribadinya, yang pertama mesti diingat adalah semua orang tentu punya agenda mereka masing-masing sebagai motivasi dan semangat dalam beraktivitas. Jika kita merasa tidak setuju dengan fakta yang diberikan oleh sang sutradara, mungkin akan lebih baik jika kita menyediakan fakta-fakta kontra sebagai antitesis untuk film tersebut, daripada hanya sekadar bacot tidak jelas yang berisiko membuat kita terlihat bodoh.

Argumen berikutnya adalah 'kita semua membutuhkan listrik, oleh karena itu kita juga harus menerima akibat dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan penyedia pasokan listrik'. Argumen ini yang paling lucu menurutku. Memang benar bahwasanya kita semua membutuhkan listrik untuk menanak nasi di rice cooker, untuk mendinginkan cadangan makanan di kulkas agar tidak rusak, untuk mengisi daya baterai laptop agar bisa digunakan untuk bekerja, untuk mengisi daya baterai ponsel agar bisa digunakan untuk keperluan menghubungi keluarga, teman, dan pacar (jika punya), dll. Dan apakah kita mendapatkan semua itu secara gratis? Berhubung kita membayar biaya tertentu untuk pasokan listrik, maka hubungan kita dengan penyedia listrik hanya sebagai hubungan konsumen dan produsen.

Memang benar jika ditarik ke ujung dari semuanya, perusahaan listrik hanya berpegang teguh pada hukum permintaan dan penawaran

dalam ekonomi, tapi ini tidak lantas membenarkan mereka untuk lari dari tanggung jawab atas masalah yang ditimbulkan.

Ini tidak lantas menjadi alasan untuk meninggalkan lubang bekas tambang yang pada awalnya ada perjanjian untuk direklamasi. Ini tidak lantas menjadi alasan untuk membuang limbah sampah pabrik sembarangan di lingkungan warga dan melanggar perjanjian tentang pembuangan limbah pabrik. Ini tidak lantas menjadi alasan untuk merampas paksa lahan orang lain untuk membangun PLTU. Ini tidak lantas menjadi alasan untuk melanggar janji soal jarak lubang tambang yang dijanjikan berjarak minimal 500 meter dari permukiman warga. Dan ini tidak lantas menjadi alasan bagi kapal pengangkut batu bara untuk secara sembarangan hilir-mudik dan akhirnya merusak terumbu karang.

Ada argumen membenaran lain yang mengatakan bahwa lubang tambang yang tidak direklamasi bisa difungsikan sebagai lubang penampungan air. Dalam film *Sexy Killers*, disampaikan bahwa entah sudah berapa banyak anak-anak yang menjadi korban dari lubang-lubang tersebut.

Aku tidak tahu mengapa orang-orang sampai segitunya membela junjungan mereka, sampai membenarkan kasus-kasus di atas. Menurutku, film ini tidak dengan sengaja menjatuhkan siapa pun, tapi hanya menunjukkan apa adanya bahwa memang pada dasarnya elit penguasa agak brengsek, bahwa cara kerja mereka faktanya tidak beres. Ini hanya soal fakta-fakta perusahaan yang lari dari tanggung jawabnya, soal perampasan lahan secara paksa, soal pemerintah yang menutup mata terhadap permasalahan seperti itu dan bahkan cenderung membela pelakunya.



Sumber: brilio.net

Tidak menjadi masalah apakah kita mendukung entah itu Jokowi-Prabowo, atau pun Nurhadi-Aldo. Tapi, membela secara membabi buta dengan membenarkan tindakan yang salah dan membangun benteng antikritik adalah sesuatu yang tidak benar. Mendukung siapa pun adalah urusan masing-masing, tapi tidak lantas harus membuat diri sendiri menjadi bodoh, tidak lantas harus berlutut dan membabi buta menjilati para kandidat yang didukung



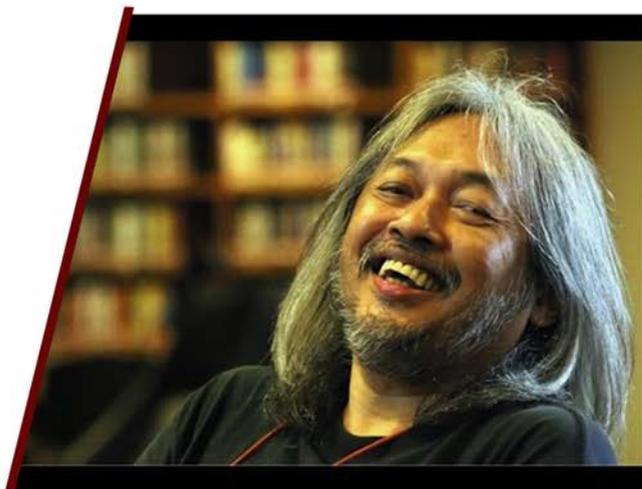
Syariv Vudin Lapa
syarivlapa@gmail.com

cerbung

Kematian Paman Gober

SENO GUMIRA AJIDARMA

*Rektor Institut Kesenian Jakarta dan
pemenang Southeast Asian Writers
Award (1997)*



Sumber: i.ytimg.com

Kematian Paman Gober ditunggu-tunggu semua bebek. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain menunggu-nunggu saat itu. Setiap kali penduduk Kota Bebek membuka koran, yang mereka ingin ketahui hanya satu hal: apakah hari ini Paman Gober sudah mati. Paman Gober memang terlalu kuat, terlalu licin, dan bertambah kaya setiap hari. Gudang-gudang uangnya berderet dan semuanya penuh. Setiap hari Paman Gober mandi uang di sana, segera setelah menghitung jumlah terakhir kekayaannya, yang tak pernah berhenti bertambah.

Begitu kayanya Paman Gober, sehingga ia tak bisa hafal lagi pabrik apa saja yang dimilikinya. Bila terlihat pabrik di depan matanya, ia hampir selalu berkata, "oh, aku lua, ternyata aku punya pabrik sepatu." Kejadian semacam ini terulang di muka pabrik sandal, pabrik rokok, pabrik kapal, pabrik arloji, maupun pabrik tahu-tempe. Boleh dibilang, hampir tidak ada pabrik yang tidak dimiliki Paman Gober. Ibarat kata, uang dicetak hanya untuk mengalir ke gudang uang Paman Gober.

Meski pun kaya raya, anggota klub milyarder no.1, Paman Gober adalah bebek yang sangat pelit. Bahkan kepada keluarganya, Donal bebek, ia tidak pernah memberi bantuan, meski Donal telah bekerja sangat keras malah Donal ini, beserta keponakan-keponakannya Kwak, Kwik,

dan Kwek, hamper selalu diperas tenaganya, dicuri gagasannya, dan hasilnya tidak pernah dibagi. Cendekiawan jenius Kota Bebek, Lang Ling Lung, yang di muka rumahnya tertera papan nama penemu, 'bisa ditunggu', pun hampir selalu diakalinya.

Sudah berkali-kali Gerombolan Siberat, tiga serangkai kelas kakap, menggarap gudang uang Paman Gober, namun keberuntungan selalu berada dipihak Paman Gober. Paman Gober tak terkalahkan, bahkan oleh Mimi Hitam, tukang tenung yang suka terbang naik sapu. Sudah beberapa kali Mimi Hitam berhasil merebut Keping Keberuntungan, jimat Paman Gober, namun keping uang logam kumuh itu selalu berhasil direbut kembali. Tidak bisa dipungkiri, Paman Gober memang pekerja keras. Masa mudanya habis dilorong-lorong gua emas. Sebuah guntung emas yang ditemukannya menjadi modal penting yang telah melambungkannya sebagai taipan tak tersaingi dari Kota Bebek.

Suatu hal yang menjadi keprihatinan Nenek Bebek, sesepuh Kota Bebek yang mengasingkan ke sebuah pertanian jauh di luar kota, adalah kenyataan bahwa Paman Gober dicintai kanak-kanak sedunia. Paman Gober menjadi legenda yang disukai. Paman Gober begitu rakus. Pman Gober begitu pelit. Tapi ia tidak

dibenci. Setiap kali ada orang mengecam, menyaingi, pokoknya mengancam reputasi Paman Gober sebagai orang kaya, justru orang itu tidak mendapat simpati. Paman Gober bisa menangis tersedu-sedu meski hanya kehilangan uang satu sen. Ia sama sekali bukan tokoh teladan, tapi mengapa ia bisa begitu dicintai?

“Dunia sudah jungkir balik,” ujar Nenek Bebek kepada Gus Angsa, yang meski suka makan banyak, sangat malas bekerja. Namun Gus Angsa sudah tertidur sembari bermimpi makan roti apel.

“Suatu hari dia pasti mati,” ujar Kwik.

“Memang pasti, tapi kapan?” Kwak menyahut.

“Kwek!” Hanya itulah yang bisa dikatakan Kwek. Dasar bebek.

Begitulah, setiap hari, Lubas, anjing di rumah Donal, membawa koran itu dari depan pintu ke ruang tengah.

“Belum mati juga!”

Donal segera membuang lagi koran itu dengan kesal. Karena memang tiada lagi berita yang bisa dibaca di koran. Banyak kabar, tapi bukan berita.

Banyak kalimat, tapi bukan informasi. Banyak huruf, tapi bukan pengetahuan. Koran-koran telah menjadi kertas, bukan media.

Semua bebek memang menunggu kematian Paman Gober. Itulah kabar terbaik yang mereka harapkan terbaca. Paman Gober sendiri sebenarnya sudah siap untuk mati. Maklumlah, sebagai generasi tua di Kota Bebek, umumnya cukup uzur. Untuk kuburannya sendiri, ia telah membeli sebuah bukit, dan membangun mausoleum di tempat itu. Jadi, bukanya Paman Gober tidak mau mati. Ia sudah siap untuk mati.

“Mestinya, bebek seumur saya ini, biasanya ya sudah tahu diri, siap masuk ke liang kubur.

Makanya, ketika saya diminta menjadi Ketua Perkumpulan Unggas Kaya, saya merasakan kegetiran dalam hati saya, sampai beberapa lama saya bisa bertahan? Apa tidak ada bebek lain yang mampu menjadi ketua?”

Kalimat semacam itu masuk ke dalam buku otobiografinya, Pergulatan Batin Gober Bebek, yang menjadi bacaan wajib bebek-bebek yang ingin sukses. Hampir setiap bab dalam buku itu mengisahkan bagaimana Paman Gober memburu kekayaan. Mulai dari harta karun bajak laut, pulau emas, sampai sayuran yang membuat bebek-bebek giat bekerja, meski tidak diberi upah tambahan. Bab terakhir diberi judul Sampai Kapan Saya Berkuasa? Memang, Paman Gober adalah ketua terlama Perkumpulan Unggas Kaya. Entah kenapa, ia selalu terpilih kembali, meski pemilihan selalu berlangsung seolah-olah demokratis. Begitu seringnya ia terpilih, sampai-sampai seperti tidak ada calon yang lain lagi.

“Terlalu, masak tidak ada bebek lain?”

Paman Gober selalu berbasa-basi. Namun, entah kenapa, kini bebek-bebek menjadi takut. Paman Gober, memang, terlalu berkuasa dan terlalu kaya. Setiap hari yang dilakukannya adalah mandi uang. Ketika Donal Bebek bertanya dengan kritis, mengapa Paman Gober tidak pernah peduli kepada tetangga, bantuan keuangannya kepada Donal segera dihentikan.

“Kamu bebek tidak tahu diri, sudah dibantu, masih meleter pula.”

“Apakah saya tidak punya hak bicara?”

“Bisa, tapi jangan asal meleter, nanti kamu aku sembelih.”

“Aduh, kejam sekali, menyembelih bebek hanya dilakukan manusia.”

“Ah, siapa bilang bebek tidak kalah kejam dari manusia.”

“Lho, manusia makan bebek, apakah bebek



Sumber: realclear.com

“Yang jelas manusia bisa makan manusia.”

“Tapi paman mau menyembelih sesama bebek, apakah sudah mau meniru sifat manusia?”

Paman Gober mempunyai banyak musuh, namun Paman Gober suka memelihara musuh-musuh yang tidak pernah bisa mengalahkannya itu, justru untuk menunjukkan kebesarannya. Paman Gober sering muncul di televisi. Kalau Paman Gober sudah bicara, kamera tidak berani putus, meskipun kalimat-kalimatnya membuat bebek tertidur. Paman Gober selalu menganjurkan bebek bekerja keras, seperti dirinya, dan Paman Gober juga semakin sering menceritakan ulang jasa-jasanya kepada warga Kota Bebek.

“Coba, kalau aku tidak membangun jalan, air mancur, dan monumen, apa jadinya Kota Bebek?”

Tidak ada yang berani melawan. Tidak ada yang berani bicara.

“Paman Gober,” kata Donal suatu hari, kenapa paman tidak mengundurkan diri saja, pergi ke

pertanian seperti nenek, menyepi, dan merenungkan arti hidup? Sudah waktunya paman tidak terlibat lagi dengan urusan duniawi.”

“Lho, aku mau saja Donal. Aku mau hidup jauh dari Kota Bebek ini. Memancing, main golf, makan sayur asem, dan membaca butir-butir falsafah hidup bangsa bebek. Tapi, apa mungkin aku menolak untuk dicalonkan? Apa mungkin aku menolak kehormatan yang segenap unggas? Terus terang, sebenarnya sih aku lebih suka mengurus peternakan.”

Maka hari-hari pun berlalu tanpa penggantian pimpinan. Demokrasi berjalan, tapi tidak memikirkan pimpinan, karena memang hanya ada itu pemimpin. Segenap pengurus bisa dipilih berganti-ganti, namun kedudukan Paman Gober tidak pernah dipertanyakan. Para pelajar seperti Kwik, Kwek, dan Kwak menjadi bingung bila membandingkannya dengan sejarah kepemimpinan kota lain. Kota Bebek seolah-olah memiliki pemimpin abadi. Generasi muda yang lahir setelah Paman Gober berkuasa bahkan sudah tidak mengerti lagi, apakah pemimpin itu memang bisa diganti. Mereka

pikir keabadian Paman Gober sudah semestinya.

Dan itulah celakanya kanak-kanak mencintai Paman Gober. Riwayat hidup Paman Gober dibikin komik dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Bebek terkaya yang sangat pelit dan rakus ini menjadi teladan baru. Nenek Bebek tidak habis pikir, mengapa pendidikan, yang mestinya semakin canggih, membolehkan budi pekerti seperti itu. Generasi muda ingin meniru Paman Gober, menjadi bebek yang sekaya-kayanya, kalau bisa paling kaya di dunia.

“Paling kaya di dunia?” Kwak bertanya.

“Iya, paling kaya di dunia,” jawab Nenek Bebek.

“Apakah itu hakikat hidup bebek?”

“Bukan, itu hakikat hidup Paman Gober.”

Sementara itu, nun di gudang uangnya yang sunyi, Paman Gober masih terus menghitung uangnya dari sen ke sen, tidak ditemani siapa-siapa. Matanya telah rabun. Bulunya sudah rontok. Sebetulnya ia sudah pikun, tapi ia bagai tak tergantikan.

Semua bebek menunggu kematian Paman Gober. Tiada lagi yang bisa dilakukan selain menunggu-nunggu saat itu. Setiap kali penduduk Kota Bebek membuka koran, yang ingin meraka ketahui hanya satu: apakah hari ini Paman Gober sudah mati. Setiap pagi mereka berharap akan membaca berita Kematian Paman Gober, di halaman pertama.

t a m a t ~

cerpen diambil dari: sukab.wordpress.com